

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)

Wahyu Citra Ananda*, Agus Budi Santoso

Universitas Stikubank

*Correspondence email: ayucitra433@gmail.com, agusbudi@edu.unisbank.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode (2018-2020). Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode (2018-2020). Untuk menganalisis pengaruh nilai kurs terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode (2018-2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2018 – 2020. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dan data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan periode 2018 – 2020 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Indonesian stock exchange (idx).

Kata kunci: Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar; Return Saham

Abstract. The purpose of this study is to analyze the effect of inflation, interest rates and exchange rates on stock returns in banking companies listed on the IDX for the period (2018-2020). The method used in this study is multiple regression analysis, which is an analysis used to determine the influence of each independent variable on the dependent variable. With the aim of getting a comprehensive picture of the effect of inflation, interest rates and exchange rates on stock returns. The population in this study was banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the research period 2018 – 2020. The samples in this study were taken using purposive sampling techniques and the data used were secondary data in the form of financial statements for the period 2018 - 2020 published on the Indonesia Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and Indonesian stock exchange (idx). The results of this study are inflation has a positive and significant effect on stock returns, interest rates have a negative and significant effect on stock returns and exchange rates have a positive and significant effect on stock returns in banking companies listed on the IDX for the 2018-2020 period.

Keywords: Inflation; Interest; Exchange rate; Stock Returns

PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis dan ekonomi yang saat ini menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perbankan untuk meningkatkan performa terbaiknya dalam memengaruhi investor untuk menarik atau menanamkan investasinya. Manajemen perlu memberikan informasi keuangan perusahaan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap kegiatan keuangan perbankan. Laporan keuangan merupakan sarana investor untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk pembuatan keputusan investasi yang tepat (asna & graha, 2006). Salah satu alternatif investasi adalah dengan menerbitkan surat berharga di pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu jenis produk keuangan yang memiliki peran strategis sebagai sumber pendanaan dan sarana investasi dalam kegiatan perekonomian. Menurut (Todaro, 2009) menjelaskan bahwa perkembangan pasar modal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar modal memberikan fasilitas untuk mempertemukan antara pihak-pihak surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana dalam rangka investasi (Taslim & Wijayanto, 2016). Pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang listed di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang akan dipilih. Di pasar modal terdapat sejumlah instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan instrumen lainnya.

Menurut Siamat (2005) saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas. Investasi saham selalu mengandung unsur resiko, karena perolehan profit yang diharapkan baru akan diterima pada masa yang akan datang, dalam investasi saham juga dikenal istilah *high risk high return*. Investor

tentunya memiliki daya tarik terhadap investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dengan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi dalam target investasinya. Saham-saham di sektor keuangan memang masih digemari oleh investor untuk terus diperdagangkan setiap harinya di lantai bursa. Ini dikarenakan beberapa saham sektor keuangan memang mempunyai kapitalisasi besar dan likuid diperdagangkan di bursa, seperti saham perbankan. Sektor perbankan dalam pasar modal merupakan bagian dari suatu sistem perekonomian dimana pada saat sekarang ini di Bursa Efek Indonesia terdapat 43 perusahaan yang bergerak di bidang perbankan.

Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investor menginvestasika dananya dengan membeli saham pada suatu perusahaan yang tercatat di BEI untuk memperoleh return atau pendapatan dari investasi yang dilakukannya. Bagi investor yang telah menanamkan dananya untuk membeli saham pada sektor perbankan diharapkan akan memberikan suatu imbalan hasil (*return*). Imbalan tersebut dapat berupa pemberian dividen dan atau mendapatkan *capital gain* dari peningkatan harga saham yang dimiliki. Investor harus memperhatikan kinerja perusahaan perbankan untuk target keuntungan berupa dividen atau return sham atau *capital gain* (Sunaryo, 2018).

Harga saham menjadi indikator dalam menilai potensi keuntungan yang akan diperoleh investor dalam melakukan investasinya. Menurut (Irma, 2017) informasi terkait dengan harga saham suatu perusahaan yang diperjualbelikan di Bursa Efek sangat diperlukan. Informasi tersebut akan memberikan gambaran pada kondisi sekuritas kedepannya. Dibutuhkan akses informasi secara terbuka bagi setiap investor dan calon investor untuk dapat memprediksi kondisi suatu sekuritas kedepannya. Tujuan investor melakukan investasi adalah memperoleh *return*. Menurut (Tran, 2015) *Return* saham adalah ukuran untuk menilai keseluruhan imbal hasil perusahaan. Investor sangat tertarik pada *return* saham dan berharap untuk memaksimalkannya. *Return* saham memungkinkan untuk investor dalam membandingkan tingkat pengembalian suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Jogiyanto, 2017). *Return* sangat penting bagi para investor atau pemilik modal, karena return merupakan harapan keuntungan di masa mendatang yang merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan oleh investor. Tingkat permintaan dan penawaran dari para investor akan memengaruhi tinggi rendahnya harga saham perusahaan, apabila harga saham tinggi maka return yang akan diperoleh para investor juga tinggi. Tingkat *return* yang tinggi akan meningkatkan laba dan pendapatan yang akan diperoleh investor dalam kegiatan investasi (Nyoman et al., 2019).

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi perubahan pada faktor eksternal, investor akan mengkalkulasi dampaknya, baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham (Ni & Sudiarta, 2018). Menurut (Mohammad, 2006) terdapat dua faktor yang dapat digunakan sebagai pedoman investor dalam memperkirakan return saham yang akan didapatkan yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi mikro atau faktor internal perusahaan berupa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *lavarage* dan rasio aktivitas. Sedangkan faktor makro ekonomi atau faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi return saham adalah sebuah keadaan yang bersifat global atau menyeluruh mengenai ekonomi Indonesia yang dapat memengaruhi harga saham suatu perusahaan, seperti nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, inflasi, produk domestik bruto (PDB), dan jumlah uang yang beredar.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai faktor eksternal atau makro ekonomi meliputi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Faktor pertama yang memengaruhi *return* saham yaitu inflasi. Menurut (Tandelilin, 2010), inflasi adalah kecenderungan peningkatan harga produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Inflasi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan meningkatnya harga-harga pada umumnya atau suatu keadaan yang menunjukkan turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang. Pada akhirnya investor akan lebih memilih menanamkan modalnya kedalam mata uang asing daripada menginvestasikannya dalam bentuk saham. Mengakibatkan turunnya harga saham secara signifikan. Apabila harga saham turun secara signifikan akan menyebabkan return saham yang akan diterima investor juga akan menurun. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban (Mohammad, 2006). Pada bank penurunan inflasi akan memberikan keuntungan secara langsung sehingga berdampak pada daya tarik investor terhadap saham yang kemudian memengaruhi return saham (Wijayanti dan Sishadiyati, 2020).

Menurut (Amalia Nur Chasanah, 2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Meningkatkan inflasi akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan suku bunga SBI untuk menjaga kestabilan moneter. Meningkatnya suku bunga di bank, mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan atau deposito. Sehingga hal ini mengakibatkan investasi di pasar saham menurun. Menurunnya tingkat investasi akan menurunkan *return* saham pada akhirnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Sedangkan menurut (Galih

Gerranda Vibra R., 2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi tidak berpengaruh kepada investor dalam menanamkan modalnya. Inflasi yang terjadi tidak mampu memengaruhi return saham. Inflasi yang terjadi tidak memengaruhi investor dalam menanamkan modalnya di bank, sehingga return saham perbankan tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Kedua, faktor ekonomi makro yang memengaruhi *return* saham adalah suku bunga. Menurut (Malith, 2019) menyatakan bahwa hal yang menarik perhatian investor dalam faktor ekonomi makro adalah suku bunga yang berubah yang bisa membantu memprediksi harga suatu saham. Menurut (Boediono, 1996) Tingkat Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan mempersulit dunia usaha untuk membayar bunga dan kewajibannya, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi keuntungan perusahaan. Meningkatnya tingkat suku bunga akan menurunkan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa mendatang, sehingga kondisi ini akan menurunkan harga saham di pasar modal. Investor lebih suka menanamkan uangnya dalam bentuk investasi yang lain, misalnya dengan menyimpan uangnya di bank daripada menginvestasikannya dalam bentuk saham (Dwi Kartini, 2009). Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wismantara & Darmayanti, 2017). Kenaikan suku bunga akan berdampak pada kenaikan beban bunga dan biaya modal, sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan akan mengurangi tingkat return saham dan diproyeksikan melalui penurunan harga saham (Riantani & Tambunan, 2013). Suku bunga menjadi salah satu tolak ukur masyarakat dalam menanamkan modalnya. Pemilik modal akan mengalokasikan kekayaannya pada aset berdasarkan tingkat return dan risiko yang ada pada suatu aset. Suku bunga menjadi hal yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian khususnya sektor riil serta aliran modal di suatu negara. Apabila suku bunga cenderung naik, maka pemilik modal akan mengalokasikan dananya ke dalam instrumen investasi yang lain seperti deposito (Pallete dan Akbar, 2014).

Menurut (Maria Yosepha R. dan Ermalina 2021) menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa ketika suku bunga meningkat maka akan menyebabkan *return* saham menurun. Tingginya nilai suku bunga membuat para investor tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk deposito yang memiliki risiko lebih kecil dibandingkan dengan saham. Hal tersebut mengakibatkan volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia semakin berkurang. Sedangkan menurut (Reynaldo Wiranata, M, Agus Salim, dan Arini Fitria M., 2021) menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan ketika ada kenaikan pada suku bunga, justru akan membuat nilai return saham menurun. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan melakukan peminjaman dana dan menerima tanggungan beban bunga, maka perusahaan akan membayarkan sebagian beban yang diambil dari laba perusahaan untuk melunasi tanggungan, maka secara langsung akan mengurangi dari nilai *return* saham perusahaan. Maka dari itu, suku bunga berpengaruh terhadap return saham

Ketiga, faktor ekonomi makro yang memengaruhi *return* saham adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar menurut (Mahyus, 2014), nilai tukar adalah harga mata uang relatif suatu negara terhadap mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah adalah perbandingan nilai mata uang Indonesia (Rupiah) dengan mata uang negara lain. Mata uang asing yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dollar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. karena kurs valas sangat memengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal (Suyati, 2015). Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham. Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat return yang akan dibagikan juga akan menurun.

Penurunan nilai tukar mata uang rupiah terhadap USD akan menyebabkan meningkatnya biaya impor. Hal ini kemudian akan menyebabkan menurunnya laba perusahaan dan dividen yang akan dibagikan kepada pemenang saham sehingga menyebabkan investor akan kurang berminat untuk berinvestasi. Kejadian berkurangnya laba ini juga kemudian diikuti oleh menurunnya harga saham dan return saham. Kurs merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor dalam menentukan kegiatan investasinya di pasar saham. Menurut (Nyoman et al., 2019) menyatakan nilai tukar berpengaruh positif terhadap return saham. Terjadinya pengaruh yang positif antara kurs dollar terhadap return ketika peningkatan kurs dolar mengindikasikan bahwa mata uang rupiah mengalami depresiasi, ketika rupiah terdepresiasi maka investor akan berusaha menukarkan mata uang asing ke dalam bentuk rupiah dan menginvestasikannya ke dalam bentuk saham serta meningkatkan return saham. Terbukti dari transaksi valuta asing maupun derivatif mengalami penurunan, karena peluang untuk meraih keuntungan dari transaksi valuta asing sangat

terbatas. Menurut (Kusmiati dan Mu'miatus, 2018) menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Apabila nilai tukar rupiah meningkat dan laba perusahaan menurun maka ekspektasi pemodal akan menurun dan harga saham juga menurun yang dapat mengakibatkan *return* saham juga akan turun. Kemungkinan lain dengan nilai tukar ini sangat berpengaruh pada perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor dan impor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan nilai tukar rupiah berhubungan negatif dengan *return* saham, karena *return* saham ditentukan oleh tingkat perubahan harga saham dan laba perusahaan. Melemahnya nilai tukar dapat mengakibatkan keuntungan pasar modal, sehingga pasar saham akan memberikan daya tarik kepada investor.

Landasan Teori

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Brigham & Joel, 2001). Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan yang relative lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan pihak manajemen. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang.

Informasi merupakan unsur penting yang dibutuhkan oleh investor tentang kondisi perusahaan dan sebaiknya para pelaku bisnis menyediakan informasi tersebut. Informasi tersebut berupa informasi keuangan ataupun informasi lain mengenai kondisi perusahaan. Informasi keuangan berupa publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan. Informasi tersebut akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan. Selain itu, informasi tersebut penting karena berisi tentang keterangan, catatan atau gambaran tentang kondisi masa lalu, saat ini maupun kondisi masa depan suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pemberitahuan informasi tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pemberitahuan informasi tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2003). Reaksi pasar ditunjukkan dengan perubahan harga saham pada saat pemberitahuan informasi dan semua pelaku pasar telah menerima informasi tersebut, dimana para pelaku pasar terlebih dahulu menafsirkan dan menguraikan informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Untuk sinyal *good news* bisa berupa peningkatan kinerja perusahaan baik itu peningkatan laba atau tingkat *return* saham yang meningkat sedangkan untuk sinyal *bad news* bisa berupa penurunan kinerja perusahaan atau tingkat *return* saham yang rendah.

Pasar modal

Pasar modal adalah suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi guna memperoleh modal. Penjual di pasar modal adalah perusahaan yang membutuhkan modal (emiten), sehingga mereka berusaha untuk menjual surat berharga di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) merupakan pihak yang ingin membeli modal pada perusahaan yang menurut mereka menguntungkan (Kasmir, (2013). Modal yang diperjualbelikan di pasar modal adalah modal yang bila diukur dengan waktu merupakan modal jangka panjang. Oleh karena itu, bagi emiten sangat menguntungkan mengingat masa pengembaliannya memiliki periode yang relatif lama, baik modal yang bersifat kepemilikan maupun utang. Khusus untuk kepemilikan modal, jangka waktunya lebih lama dibandingkan dengan utang. Bagi kepemilikan modal, jangka waktu sampai perusahaan dibubarkan. Namun, bagi pemegang saham juga dapat menjualnya kepada pihak lain, apabila mereka membutuhkan dana atau tidak ingin lagi menjadi pemegang saham di perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan modal yang bersifat utang, jangka waktu relatif terbatas, dalam jangka waktu tertentu, dan dapat pula dialihkan kepada pemilik lain jika tidak diperlukan lagi, seperti halnya modal yang sifatnya kepemilikan (Kasmir, 2013). Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan lembaga lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana untuk kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memberikan fasilitas berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Kewal, 2012).

Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang di nikmati para investor atas suatu investasi yang dilakukan. Pengembalian saham tinggi menandakan saham aktif diperdagangkan. *Return* saham memungkinkan investor untuk membandingkan antara keuntungan real dengan laba yang diharapkan berbagai saham pada tingkat pengembalian

yang diinginkan. Motivasi seorang investor untuk menanamkan dananya pada suatu investasi adalah mengharapkan mendapat keuntungan atau tingkat kembalian (*return*) dimasa mendatang. Harapan terhadap return ini merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang berhubungan dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2010). Return tersebut yang juga dapat menjadi indikator untuk meningkatkan *wealth* para investor, termasuk di dalamnya para pemegang saham. Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep return adalah risiko, karena hubungan antara return dengan risiko bersifat “*trade-off*”. Semakin tinggi risiko yang ditanggung investor maka semakin tinggi pula return yang dikehendaki sebagai kompensasinya. Risiko merupakan kemungkinan terjadinya perbedaan antara *actual return* dengan *expected return*.

Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus sehingga nilai mata uang mengalami penurunan. Inflasi adalah kebalikan dari deflasi. Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terdapat peningkatan terhadap harga, sementara yang dimaksud dengan deflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi penurunan harga secara keseluruhan. Menurut Boediono (1994) definisi singkat Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Kondisi adanya kecenderungan naik yang berkelanjutan juga perlu digarisbawahi. Kenaikan harga-harga karena misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi.

Suku bunga

Secara umum, Suku Bunga (BI Rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau tanggapan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan dilaksanakan dalam operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Menurut Boediono (1996), definisi Tingkat Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan mempersulit dunia usaha untuk membayar bunga dan kewajibannya, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi keuntungan perusahaan. Dalam teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan dana investasi. Sedangkan, menurut teori Keynes, tingkat bunga adalah fenomena moneter, dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Bagi bank, bunga didefinisikan sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (jika nasabah yang memperoleh pinjaman).

Nilai tukar

Nilai tukar atau *exchange rate* adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar suatu mata uang ditentukan oleh hubungan penawaran-permintaan (*supply-demand*) untuk mata uang tersebut. Jika permintaan terhadap suatu mata uang meningkat, sedangkan penawaran tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang tersebut akan naik. Sebaliknya, jika penawaran suatu mata uang meningkat, sedangkan permintaan tetap atau menurun, nilai mata uang tersebut akan melemah. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Serta besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Yang selanjutnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya IHSG, jika IHSG menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat return yang akan dibagikan akan menurun.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2018 – 2020. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dan data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan periode 2018 – 2020 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Indonesian stock exchange (idx).

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27040024
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.141
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.291
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*, diperoleh nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,071. Karena *Asymp. Sig.* > α (0,05) maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. (Uji asumsi normalitas terpenuhi)

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-12.780	3.460			-3.693	.000
	Inflasi	1.914	.546	3.997		3.506	.001
	Suku Bunga	-1.383	.395	-4.357		-3.501	.001
	Nilai Tukar	.001	.000	.912		3.702	.000

Sumber: data olahan

Tabel 2 diperoleh konstanta (a) sebesar -12,780 , koefisien regresi untuk variabel inflasi (β_1) sebesar 1,914, koefisien regresi untuk variabel suku bunga (β_2) sebesar -1,383, koefisien regresi untuk variabel nilai tukar (β_3) sebesar 0,001. Sehingga diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -12,780 + 1,914X_1 - 1,383X_2 + 0,001X_3 + \epsilon$$

Keterangan: Y : Return saham; a: Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel bebas 1 sampai 3; X_1 : Variabel bebas

pertama (Inflasi); X_2 : Variabel bebas kedua (Suku Bunga); X_3 : Variabel bebas ketiga (Nilai Tukar); ϵ : Standard error.

Berikut adalah arti dari model persamaan regresi linier berganda diatas:

1. Nilai konstan (Y) sebesar -12,780 yang berarti jika variabel inflasi (X_1), suku bunga (X_2), nilai tukar (X_3) sama dengan nol atau konstan maka variabel return saham (Y) sebesar nilai konstanta yaitu -12,780, dengan asumsi variabel dianggap tetap.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi (β_1) sebesar 1,914. Artinya apabila variabel bebas lain bernilai konstan (tetap) dan variabel inflasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel return saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,914.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel suku bunga (β_2) sebesar -1,383. Artinya apabila variabel bebas lain bernilai konstan (tetap) dan variabel suku bunga mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel return saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,383.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel nilai tukar (β_3) sebesar 0,001. Artinya apabila variabel bebas lain bernilai konstan (tetap) dan variabel nilai tukar mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel return saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,001.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020
3. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. C. 2018. Pengaruh Makroekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 111–122.
- Asna, & Nu, G. A. 2006. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 192–214.
- Bank Indonesia. 2015. Laporan Perekonomian Indonesia. *BPS*.
- Boediono. 1996. *Ekonomi Moneter* (ketiga). Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, F. E., & Joel, F. H. 2001. *Manajemen Keuangan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dahlan, S. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Delia, W., & Sishadiyati. 2020. Analisis Suku Bunga , Kurs dan Inflasi terhadap Return Saham Blue Chip Sektor Perbankan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 3(1), 34–38.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, T. 2012. Pengaruh rasio camel, inflasi dan nilai tukar uang terhadap return saham (Studi Empiris: Bank yang terdaftar di BEI).
- Irma, R. 2017. Pengaruh Volume Perdagangan, Dividend Payout Ratio, dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan ang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Tahun 2011-2015. *Jabe (Journal Of Accounting And Business Education)*.
- Jogiyanto, H. 2003. *Teori portofolio dan Analisis Investasi* ((ed.); KESEBELAS). Yogyakarta: BPFE.
- Kartini, D. 2009. *Corporate Social Responsibility: Transformasi Konsep Sustainability Management Dan Implementasi Di Indonesia* (Refika Aditama (ed.)).
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusmiati, & Mu'miatus. 2018. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro , Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 1(2), 89–102.
- Mahyus, E. 2014. *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Erlangga.
- Malith, A. 2019. Dynamic Relationship between Interest Rate and Stock Price : Empirical Evidence from Colombo Stock Exchange Dynamic Relationship between Interest Rate and Stock Price: Empirical Evidence from Colombo Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science*, 6(4).
- Maria, Y. R., & Ermalina. 2021. Return Saham Pada Bank Bumh yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics Application*, 3(1), 107–118.
- Mohammad, S. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Ni, K. S., & Sudiartha, G. M. 2018. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Ejmunud*, 7(6), 3172–3200.
- Nyoman, N., Jayanti, S., Devi, P., Gede, L., & Artini, S. 2019. Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas dan Return Saham Pada Industri Perbankan di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(7), 4183–4212.
- Pallete, M. H., & Akbar. 2014. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 Muh . Halim Palatte¹ Akbar² Juli 2014 Halaman 39-57 ISSN 2339-1510. *Jurnal Manajemen*, 01(02), 39–57.
- Ramadhani, G. G. V. 2018. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2015. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(6), 96–107.
- Reynaldo, W., Salim, M. A., & Arini Fitria M. 2021. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Harga Emas, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 122–135.

- Riantani, S., & Tambunan, M. 2013. Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Global terhadap Return Saham. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2013 (Semantik 2013)*, 2013, 532–537.
- Sunaryo, D. 2018. *Saham Sub Sektor Perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2018*. 57–80.
- Suyati, S. 2015. Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah / Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar di BEI. *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 4(3), 70–86
- Tandelilian, E. 2001. *Teori Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)* ((ed.); pertama). Yogyakarta: Kanesus
- Taslim, A., & Wijayanto, A. 2016. Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, Kapitalisasi Pasar Dan Jumlah Hari Perdagangan Terhadap Return Saham. *Management Analysis Journal*, 5(1), 1.
- Todaro, M. P. 2009. *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Tomi, F. R. 2018. Pengaruh tingkat kesehatan bank, inflasi, dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- Tran, N. G. 2015. The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns of The Firms In Hose. *International Journal of Information Research and Review*.
<http://thuvinso.bvu.edu.vn/bitstream/TVDHBRVT/14021/1/Bao-Tran-Nha-Ghi.pdf>
- Wismantara, S. Y., & Darmayanti, N. P. A. 2017. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(8), 4391–4421.